

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Namun perkembangan industrialisasi mengakibatkan terjadinya proses transformasi struktural yang berlangsung cepat. Proses industrialisasi yang dibarengi dengan kemajuan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia akan menyebabkan produktivitas meningkat. Jika dibandingkan dengan sektor pertanian, sektor industri lebih stabil, lebih tinggi multipliernya, serta lebih mudah dikendalikan karena tidak bergantung dengan musim. Sehingga sektor industri mempunyai peran yang nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wiratmo, 1992).

Industri adalah seluruh kegiatan ekonomi yang mengelola bahan baku atau memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan barang dengan nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi. Undang-Undang Perindustrian No.3 Tahun 2014 menyatakan bahwa:

“Pembangunan nasional dilaksanakan dengan memanfaatkan kekuatan dan kemampuan sumber daya yang tangguh dan didukung oleh nilai-nilai budaya luhur bangsa, untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian, dan ketahanan bangsa untuk kepentingan nasional. Pembangunan nasional di bidang ekonomi yang mandiri, sehat, dan kukuh dengan menempatkan pembangunan industri sebagai penggerak utama”.

Pengembangan industri merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pemerintah menginginkan pengembangan industri baik itu industri besar, sedang, maupun kecil dilakukan dengan menggali potensi-potensi yang ada dan memanfaatkan sumber daya seoptimal mungkin. Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai kekayaan alam yang bervariasi pada setiap daerahnya. Dengan adanya otonomi daerah, pemerintah daerah mempunyai kesempatan untuk menentukan kebijakan yang disesuaikan dengan keadaan, permasalahan, dan peluang yang ada pada daerah yang bersangkutan (Anggraini dkk., 2019).

Saat ini pengembangan sektor industri tidak hanya difokuskan pada industri skala besar saja, tetapi juga industri rumah tangga. Karena industri rumah tangga mempunyai peran, kedudukan, dan potensi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Industri rumah tangga merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan sumber inovasi. Karena keberadaan industri rumah tangga mampu memperluas kesempatan kerja, mempercepat distribusi pendapatan, dan meningkatkan nilai tambah. Salah satu keunggulan industri kecil atau industri rumah tangga dibandingkan dengan industri berskala besar yaitu industri kecil lebih fleksibel dalam kemampuan beradaptasi menghadapi perubahan pasar yang cepat (Susilo, 2011). Pentingnya peran industri kecil dan rumah tangga dalam perekonomian ditunjukkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008

tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menyatakan bahwa:

“Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan”

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi dengan potensi industri rumah tangga dan industri kecil yang menarik. Sebagai kota pelajar dan tempat tujuan wisata, baik dari domestik maupun luar negeri mengakibatkan kepadatan penduduk di Provinsi DIY meningkat. Fenomena ini bisa menjadi peluang bagi pelaku usaha untuk membangun dan mengembangkan usahanya (Hamid dan Susilo, 2011). Salah satu kabupaten di DIY yang mempunyai potensi berkembangnya industri kecil dan mikro adalah Kabupaten Sleman. Selain memiliki jumlah penduduk terbanyak di DIY, Kabupaten Sleman juga memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah karena dialiri oleh sungai-sungai yang berpangkal dari Gunung Merapi. Sehingga Kabupaten Sleman menjadi lokasi yang strategis untuk memulai usaha industri kecil dan mikro. Berikut ini adalah data jumlah perusahaan Industri Kecil dan Industri Besar – Menengah per Kecamatan di Kabupaten Sleman:

Tabel 1.1
Banyaknya Perusahaan Industri Kecil dan Industri Besar – Menengah
per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2016 - 2018

No	Kecamatan	2016		2017		2018	
		IK	IBM	IK	IBM	IK	IBM
1.	Moyudan	2.087	0	2.107	0	2.110	0
2.	Minggir	1.744	0	1.764	0	1.767	0
3.	Seyegan	1.812	3	1.814	3	1.816	3
4.	Godean	1.960	1	1.980	1	1.985	1
5.	Gamping	808	15	838	16	842	19
6.	Mlati	1.081	28	1.111	29	1.119	29
7.	Depok	757	27	762	27	767	31
8.	Berbah	433	6	436	6	449	6
9.	Prambanan	316	5	316	5	326	6
10.	Kalasan	711	24	741	25	749	26
11.	Ngemplak	608	5	623	5	628	5
12.	Ngaglik	822	17	842	18	851	18
13.	Sleman	739	18	759	19	762	21
14.	Tempel	1.235	2	1.238	2	1.241	2
15.	Turi	542	1	547	1	552	1
16.	Pakem	389	6	393	6	397	7
17.	Cangkringan	444	0	464	0	469	0
Jumlah/Total		16.488	158	16.735	163	16.830	175

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2019

Dari tabel diatas diketahui bahwa terjadi kenaikan jumlah perusahaan industri yang cukup signifikan dari tahun ke tahun di Kabupaten Sleman. Hal ini terlihat jelas pada tahun 2016 total industri kecil yang ada di Kabupaten Sleman sebesar 16.488 perusahaan dan meningkat menjadi 16.735 pada tahun 2017. Pertumbuhan jumlah industri kecil di Kabupaten Sleman selama tahun 2016 – 2017 adalah 1,49%. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah industri kecil meningkat menjadi 16.830, namun pertumbuhan jumlah industri kecil selama 2017-2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu hanya 0,05%. Hal ini mengartikan bahwa perlunya meningkatkan minat masyarakat di Kabupaten Sleman untuk berwirausaha dan berkontribusi dalam pembentukan industri kecil.

Industri kecil dan UMKM merupakan penggerak utama sektor riil yang akan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu keberadaan UMKM terbukti mengatasi masalah pengangguran pada suatu daerah. Hal ini disebabkan karena keberadaan UMKM akan memperluas penciptaan lapangan kerja (Zahrah dan Wijaya, 2019). Dengan adanya peningkatan jumlah industri di Kabupaten Sleman terbukti dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sleman. Berikut ini adalah data jumlah tenaga kerja sektor industri kecil dan industri besar – menengah per kecamatan di Kabupaten Sleman:

Tabel 1.2
Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil dan Besar - Menengah per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2016 – 2018

No	Kecamatan	2016		2017		2018	
		Tenaga Kerja	%	Tenaga Kerja	%	Tenaga Kerja	%
1.	Moyudan	6.347	9,49	6.332	9,28	6.341	9,22
2.	Minggir	3.861	5,77	3.881	5,68	3.888	5,66
3.	Seyegan	5.180	7,74	5.387	7,89	5.393	7,84
4.	Godean	5.329	7,96	5.314	7,78	5.327	7,75
5.	Gamping	5.007	7,48	5.207	7,63	5.232	7,61
6.	Mlati	5.029	7,52	5.151	7,55	5.188	7,55
7.	Depok	4.455	6,66	4.678	6,85	4.709	6,85
8.	Berbah	3.359	5,02	3.460	5,07	3.563	5,18
9.	Prambanan	1.002	1,50	1.042	1,53	1.075	1,56
10.	Kalasan	4.777	7,14	5.144	7,54	5.216	7,59
11.	Ngemplak	1.632	2,44	1.673	2,45	1.686	2,45
12.	Ngaglik	4.585	6,85	5.031	7,37	5.085	7,40
13.	Sleman	8.672	12,96	8.089	11,85	8.121	11,81
14.	Tempel	4.496	6,72	4.566	6,69	4.577	6,66
15.	Turi	1.141	1,71	1.185	1,74	1.196	1,74
16.	Pakem	1.287	1,92	1.391	2,04	1.405	2,04
17.	Cangkringan	755	1,13	737	1,08	747	1,09
Jumlah/Total		66.914	100	68.268	100	68.749	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2019

Pada tabel diatas diketahui bahwa jumlah tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Sleman terjadi kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2017. Pada tahun 2016 tenaga kerja yang terserap sebanyak 66.914

orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 68.268. Sehingga pertumbuhan tenaga kerja terserap di Kabupaten Sleman selama tahun 2016 – 2017 adalah 2%. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah tenaga kerja terserap meningkat menjadi 68.749. Namun pertumbuhan penyerapan tenaga kerja selama 2017 – 2018 turun menjadi 0,07 %.

Berdasarkan data jumlah pertumbuhan industri kecil dan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor industri selama tahun 2016 – 2018 dapat direkapitulasi hasil sebagai berikut:

Tabel 1.3
Pertumbuhan Perusahaan Industri Kecil dan Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Sleman, 2016 -2018

Tahun	Pertumbuhan Industri Kecil	Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri
2016 – 2017	1,49 %	2 %
2017 – 2018	0,05 %	0,07 %

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2019 diolah

Dari tabel diatas terlihat bahwa pertumbuhan industri kecil dan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor industri mempunyai hubungan yang positif selama 2 tahun terakhir. Apabila terjadi penurunan pertumbuhan industri kecil maka pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor industri juga akan mengalami penurunan. Pada tahun 2016-2017 pertumbuhan industri kecil sebesar 1,49 % dan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor industri sebesar 2%. Namun pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan pertumbuhan industri kecil menjadi 0,05% yang menyebabkan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor industri juga turun menjadi 0.07%. Hal ini mengartikan bahwa keberadaan UMKM akan menurunkan jumlah pengangguran di suatu daerah.

Salah satu jenis industri UMKM yang memiliki potensi menjanjikan adalah industri pengolahan makanan. Pengembangan industri pengolahan makanan sangat diperhatikan oleh pemerintah karena merupakan pilar yang mendukung ketahanan pangan. Pangan adalah komoditas yang setiap hari dibutuhkan oleh seluruh rumah tangga. Ketahanan pangan diartikan sebagai usaha untuk mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga dalam jumlah yang cukup, aman di konsumsi, gizi yang layak, dan terjangkau oleh setiap individu. Selain itu kinerja industri makanan cukup tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi. Hal ini disebabkan karena struktur input dalam industri pengolahan makanan mayoritas adalah input variabel yang terdiri dari bahan baku lokal dan pasar produk industri makanan sebagian besar juga merupakan pasar dalam negeri. Permintaannya yang cenderung inelastis membuat permintaan akan komoditas pangan tidak begitu dipengaruhi oleh perubahan harga (Kusumastuti dan Dasril, 2015). UMKM mendorong masyarakat untuk bisa hidup mandiri mencukupi sebagian kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, dari al-Miqdam Radhiallahu anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ)) رواه البخاري

Artinya :

“ Tidaklah seorang (hamba) memakan makanan yang lebih baik dari hasil usaha tangannya (sendiri), dan sungguh Nabi Dawud AS makan dari hasil usaha tangannya (sendiri)” (HR. Al-Bukhari)

Salah satu komoditas pangan yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah tahu. Harga yang terjangkau,

kandungan protein yang tinggi, dan dapat diolah menjadi aneka ragam makanan menjadikan usaha tahu sangat menjanjikan. Produk tahu digemari oleh masyarakat, baik masyarakat kelas menengah keatas maupun menengah kebawah. Selain itu permintaan tahu tidak hanya berasal dari kalangan rumah tangga saja, tetapi juga meliputi rumah makan, hotel, jasa boga rumah sakit, dan lembaga pendidikan yang mengadakan program asrama.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sleman, hanya terdapat 2 sentra industri pembuatan tahu di Kabupaten Sleman, yaitu di Kecamatan Seyegan dan Gamping. Sentra industri tahu di Kecamatan Seyegan berkisar 60 pengrajin sedangkan di Kecamatan Gamping hanya berkisar 15 pengrajin saja. Hal ini mencerminkan bahwa terjadi ketidakseimbangan antara penawaran tahu lokal dan permintaan tahu lokal di Kabupaten Sleman. Bupati Sleman Sri Purnomo mengatakan bahwa jumlah industri sentra tahu di Kabupaten Sleman harus ditingkatkan agar pasokan tahu yang selama ini didatangkan dari luar Kabupaten Sleman mampu dipasok dari Sleman sendiri (Suryana, 2017).

Sentra Industri Pembuatan Tahu yang berada di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman adalah sentra industri pembuatan tahu terbesar di Sleman. Industri ini adalah industri berskala kecil yang dilakukan oleh 60 rumah tangga pada 3 Padukuhan di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Tiga Padukuhan tersebut yaitu Padukuhan Gondang VIII, Krapyak IX, dan Krapyak Barepan X . Industri rumah tangga pembuatan tahu ini sering disebut Sentra Industri Tahu

Krapyak. Industri ini sudah ada sejak tahun 1980-an namun baru dikukuhkan oleh Bupati Sleman melalui Dinas Perdagangan dan Perindustrian Sleman pada 5 September 2017. Kegiatan utama industri rumah tangga ini adalah pembuatan tahu jenis tahu kuning dan tahu putih. Sentra industri ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 150 orang dengan rata-rata produksi menghabiskan 2,5 ton kedelai per harinya (Pranyoto, 2017).

Mengingat begitu besar peran UMKM bagi perekonomian di Kabupaten Sleman maka Pemerintah Daerah terus berupaya agar pertumbuhan UMKM selalu meningkat setiap tahunnya. Salah satu kunci agar keberadaan UMKM terus berkembang adalah memastikan pendapatan yang diperoleh para pengusaha industri rumah tangga selalu mengalami peningkatan. Begitu pula dengan Sentra Industri Tahu Krapyak Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. Industri ini akan semakin berkembang apabila kesejahteraan para pengusaha tahu meningkat. Berikut ini adalah kisaran pendapatan bersih yang diperoleh pemilik industri pembuatan tahu di Desa Margoagung dalam satu bulan:

Tabel 1.4
Pendapatan Bersih Perbulan Pemilik Industri Rumah Tangga
Pembuatan Tahu di Desa Margoagung

	Pendapatan Bersih Perbulan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 1.000.000	13	21.7	21.7	21.7
	1.000.100 - 2.000.000	27	45.0	45.0	66.7
	2.000.100 - 3.000.000	5	8.3	8.3	75.0
	3.000.100 - 4.000.000	13	21.7	21.7	96.7
	>4.000.000	2	3.3	3.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer, 2020

Dari tabel 1.4 diketahui bahwa mayoritas pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Margoagung memperoleh pendapatan bersih perbulan berkisar antara Rp 1.000.100 – Rp 2.000.000 yaitu sebesar 45%. Sementara itu masih ada 21,7% pemilik industri rumah tangga yang hanya memperoleh pendapatan bersih kurang dari Rp 1.000.000 setiap bulannya. Pemilik industri yang memperoleh pendapatan menengah dengan kisaran Rp 2.000.100 – Rp 3.000.000 ada sebesar 8,3%. Sementara pemilik industri yang berhasil memperoleh pendapatan yang relatif tinggi dalam kisaran Rp 3.000.100 – Rp 4.000.000 ada sebesar 21,7%. Sisanya sebesar 3,3% berhasil memperoleh pendapatan yang tinggi yaitu diatas Rp 4.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik industri masih memperoleh pendapatan bersih yang relatif rendah setiap bulannya. Fenomena ini secara tidak langsung mencerminkan bahwa kesejahteraan pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Margoagung masih rendah.

Kenaikan tingkat pendapatan bisa dicapai dengan meningkatkan kualitas manajemen industri baik manajemen produksi, keuangan, pemasaran, dan sumber daya manusia. Selain itu tidak terlepas dari peran pemerintah dalam melaksanakan program-program yang menguntungkan bagi pengusaha industri kecil. Penelitian oleh Setiaji dan Khoirudin (2018) menyimpulkan bahwa modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri tahu di Trunan, Tidar Selatan, Magelang Selatan, Kota Magelang. Semakin banyak modal yang digunakan oleh pengusaha Tahu di Trunan maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Modal sangat

dibutuhkan dalam suatu proses produksi karena produksi memerlukan biaya untuk membeli bahan baku, perbaikan peralatan, dan tenaga kerja. Apabila dalam sebuah industri mempunyai modal yang memadai maka proses produksi akan berjalan dengan lancar. Sehingga pendapatan yang diperolehpun akan semakin tinggi.

Selain ketersediaan modal, pendapatan pada industri kecil dan UMKM dipengaruhi oleh tenaga kerja. Penelitian oleh Ridha (2017) menyimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin tas aceh di Desa Ulee Madon Kecamatan Muara Batu Aceh Utara. Tenaga kerja adalah faktor yang sangat menentukan pada proses produksi. Karena tenaga kerja adalah faktor penggerak faktor input lain. Tingkat pendapatan yang diperoleh dalam suatu kegiatan produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja yang produktif, karena produktivitas tenaga kerja mencerminkan kualitas tenaga kerja itu sendiri.

Dalam suatu proses pengolahan barang mentah menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas bahan baku yang digunakan. Penelitian oleh Ariputra dan Suidiana (2019) menyimpulkan bahwa bahan baku berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh pengrajin tangan ukir kayu di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Kualitas bahan baku yang baik akan menghasilkan produksi yang berkualitas pula. Selain itu ketersediaan bahan baku yang mudah didapat juga akan membuat proses produksi semakin efisien.

Pengalaman seseorang dalam kegiatan produksi juga akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Semakin banyak pengalaman usaha yang dimiliki seseorang, maka akan semakin mengerti mengenai strategi yang tepat dan inovasi yang dilakukan dalam mengelola suatu usaha tersebut, baik itu dalam berproduksi maupun memasarkan produk. Penelitian oleh Arifini dan Mustika (2013) menyimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemilik Industri Rumah Tangga Pembuatan Tahu (Studi Kasus : Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman) ”** . Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah modal, tenaga kerja, bahan baku, dan pengalaman kerja.

B. Batasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya permasalahan yang dibahas mengenai pendapatan pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu, maka penulis membatasi permasalahan tersebut hanya ditujukan kepada seluruh pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan, sedangkan variabel independennya yaitu modal, tenaga kerja, bahan baku, dan pengalaman kerja.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah dari penelitian tersebut yaitu :

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana pengaruh bahan baku terhadap pendapatan pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman?
4. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Agar dapat mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman.

2. Agar dapat mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman.
3. Agar dapat mengetahui pengaruh bahan baku terhadap pendapatan pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman.
4. Agar dapat mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan pemilik industri rumah tangga pembuatan tahu di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam kegiatan industri rumah tangga khususnya pembuatan tahu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menjadi sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah di dapatkan di bangku kuliah.
- b. Bagi Pemerintah Kabupaten Sleman, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan usaha industri rumah tangga pembuatan tahu di Kabupaten Sleman.
- c. Bagi pemilik industri rumah tangga tahu, penelitian ini dapat menambah informasi mengenai industri tahu dan dapat juga untuk mengetahui bagaimana cara untuk mengembangkan usaha

pembuatan tahu yang dijalani selama ini agar lebih maju dan berkembang.

- d. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan pendapatan para pengusaha di industri rumah tangga pembuatan tahu.